

1. Pendekatan-pendekatan apa aja sih, yang pernah dilakukan oleh para filsuf terdahulu dalam berfilsafat? Tuliskan juga pendapat lo mengenai pendekatan yang paling menarik dan ingin lo lakukan untuk berfilsafat. [50-200 kata]

Jawab:

Para filsuf memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam berfilsafat. Buku “Pengantar Filsafat” karangan Ansharullah menyebutkan beberapa pendekatan atau metode para filsuf dalam berfilsafat, di antaranya metode kritis-dialektik, metode intuitif, metode skolastik dan masih banyak lagi.

Pendekatan kritis-dialektik disebutkan adalah metode yang menganalisis suatu objek dengan terus-menerus mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara kritis. Metode yang dipelopori oleh Sokrates dan Plato dalam berfilsafat ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran dengan menyaring berbagai ide agar mendapat keyakinan terbaik.

Pendekatan intuitif, yang dikembangkan oleh Bergson dan Plotinus, berfilsafat dengan menyerahkan diri pada kemurnian, kenyataan, dan keaslian fitrah manusia.

Pendekatan skolastik digunakan oleh Thomas Aquinas dan Aristoteles dalam berfilsafat. Terdapat dua prinsip utama dalam metode skolastik, yaitu *Lectio* (mengkaji suatu pemikiran filsafat dari para filsuf) dan *Disputatio* (diskusi/debat dialektik yang terarah).

Menurut saya, akan seru jika melakukan pendekatan kritis-dialektif dalam berfilsafat. Pendekatan ini mengkaji suatu permasalahan dengan begitu mendalam. Suatu jawaban tidak akan menyelesaikan permasalahan, melainkan menimbulkan pertanyaan baru untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam berpikir. Bahkan saat kita sudah menemukan jawaban akhir, kita tetap dapat mengulik permasalahan tersebut lebih dalam lagi dengan memastikan apakah ada jawaban lain yang lebih tepat. Proses membedah suatu permasalahan itu menarik untuk saya, sehingga saya ingin melakukan pendekatan kritis-dialektif dalam berfilsafat.

2. Apa perbedaan dari kebenaran dalam metafisika dan epistemologi? [50-150 kata]

Jawab:

Kebenaran dalam metafisika bergantung pada sesuatu yang *exist* saat berhadapan dengan akal budi manusia, sedangkan kebenaran dalam epistemologi bergantung pada hasil pemikiran atau wawasan manusia.

Kebenaran dalam metafisika adalah “yang ada” atau *exist*, sejauh berhadapan dengan akal budi manusia. Aquinas percaya kebenaran merupakan *adequalio rei el intellectus* (kesesuaian antara pikiran dengan hal). Artinya kebenaran ada, jika suatu hal *exist* di dalam pikiran manusia.

Sesuatu yang tidak *exist* maka tidak terkandung kebenaran di dalamnya. Apa yang dianggap *exist* adalah semua yang ada secara riil dalam akal budi manusia yang telah diproses secara indrawi.

Kebenaran dalam epistemologi dilihat dari wawasan manusia, terdapat tiga teori kebenaran dalam epistemologi (Rukayah, 2012). Kebenaran koherensi menganggap suatu pernyataan benar bila koheren dengan pernyataan terdahulu yang dianggap benar. Kebenaran korespondensi menyatakan suatu pernyataan benar jika pengetahuan di dalamnya berkorespondensi dengan fakta. Kebenaran pragmatik menyebutkan suatu pernyataan benar jika memiliki konsekuensi pragmatis bagi kehidupan manusia.

3. Apakah ada kebenaran dalam ranah normatif? [50-200 kata]

- Kalo lo jawab tidak, terus apa dong yang bisa dianggap ‘benar’ dalam etika?
- Kalo lo jawab ya, jadi, apa yang membedakan kebenaran yang lo dan orang lain percaya?

Jawab:

Kebenaran dalam ranah normatif dapat ditentukan. Georg Henrik dalam karyanya menyatakan suatu norma dapat dinilai dari sudut pandang rasionalitas. Norma merupakan petunjuk perilaku manusia, dapat disebut juga sesuatu yang masuk akal (atau tidak), adil (atau tidak), dan sah (atau tidak). Oleh karenanya, tidak sulit untuk menentukan suatu kebenaran dalam ranah normatif.

Kebenaran yang dipercaya setiap orang tidak selalu sama karena pemikiran yang berbeda mempengaruhi penilaian kita terhadap suatu pernyataan normatif. Dua perspektif berbeda terhadap masalah yang sama tidak berarti salah satu di antaranya pasti benar dan yang lainnya pasti salah.

Misalkan terdapat dua orang yang memiliki perbedaan pendapat mengenai hal yang seharusnya dilakukan saat seseorang sakit. A percaya bahwa jika seseorang sakit, lebih baik jika dibiarkan sendirian saja. Menurut A, saat seseorang sakit, maka orang tersebut membutuhkan waktu istirahat yang cukup sehingga lebih baik dibiarkan sendirian. Sedangkan B berpendapat bahwa orang sakit harus ditemani setiap saat. B memiliki alasan bahwa orang yang sakit akan membutuhkan bantuan dalam beraktivitas, sehingga harus ditemani setiap saat.

Kedua pendapat tersebut rasional, walaupun memiliki pandangan yang berbeda. Maka keduanya dapat dibenarkan dalam ranah normatif.

4. Apakah keindahan dapat dinilai secara objektif? Coba tulis pendapat lo soal ini. (50-150 kata)

Jawab:

Keindahan tidak dapat dinilai secara objektif. Objektif menurut KBBI berarti mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Jika kita telaah penggunaan kata indah dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak akan menemukan definisi indah yang mutlak disepakati semua orang walaupun indah diartikan sebagai enak dipandang dalam KBBI.

Latar budaya setiap orang yang tidak selalu sama membuat keindahan sulit disepakati. Bagi sebagian orang, sesuatu yang indah mungkin sesuatu yang hitam-putih, untuk sebagian lainnya sesuatu yang warna-warnilah yang indah. Karena tidak ada kesepakatan bersama bagaimana suatu hal dapat disebut indah, maka semua orang bergantung pada pandangan pribadinya terhadap keindahan. Oleh karena itu, keindahan tidak dapat dinilai secara objektif.

5. Apa yang membedakan perspektif filsafat dan sains dalam melihat sesuatu? Coba jelaskan pendapat lo dengan memberikan contoh. [50-200 kata]

Perspektif sains dan perspektif filsafat dapat saling berkaitan dan di saat bersamaan juga terdapat perbedaan. Nash (1993) menyatakan bahwa cara sains mengamati dunia bersifat analisis, lengkap, cermat dan juga menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain untuk mendapatkan suatu perspektif tentang objek yang diamati. Berbeda dengan sains, perspektif filsafat sebagian besar dibentuk dan dibenarkan secara independen melalui pengamatan indrawi, disebut juga apriori (Metcalf, 2018).

Berdasarkan paragraf sebelumnya saya menyimpulkan perspektif sains membutuhkan bukti empiris dalam memandang suatu objek, sedangkan suatu proposisi yang diamati dengan perspektif filsafat cukup sekadar dipahami secara indrawi. Perspektif sains dan perspektif filsafat dapat memiliki kesimpulan yang sama, namun pengambilan kesimpulannya melalui jalan yang berbeda.

Contoh ada sebuah rumah di tepi tebing. Melalui pengamatan dengan perspektif filsafat, naluri kita dapat langsung menyimpulkan bahwa rumah itu berbahaya untuk ditinggali. Sementara itu, perspektif sains akan membuat suatu dugaan, misal rumah itu akan jatuh/rusak dalam waktu 2 bulan. Dugaan tersebut didukung dengan argumen yang kuat dan berdasarkan fakta, misalkan karena ramalan curah hujan tinggi pada 2 bulan mendatang, maka tanah yang menopang rumah tersebut akan longsor. Berdasarkan dugaan dan argumen yang dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa rumah itu berbahaya untuk ditinggali.

Referensi:

Rukayah, R. PERANAN BAHASA DALAM MENGUNGKAP KEBENARAN (SUATU TINJAUAN EPISTEMOLOGI). *Publikasi Pendidikan*, 2(2).

Thabroni, G. (2019). *Metode Filsafat dan 10 Contoh Penjelasan Lengkap*. <https://serupa.id/metode-filsafat-10-contoh-penjelasan-lengkap/> diakses pada 16/03/2022 pukul 21:00.

Rompis, N. N. J. [https://www.academia.edu/35990943/PENGETAHUAN MANUSIA DAN KEBENARAN METAFISIK Menurut John Locke dan A.N. Whitehead](https://www.academia.edu/35990943/PENGETAHUAN_MANUSIA_DAN_KEBENARAN_METAFISIK_Menurut_John_Locke_dan_A.N._Whitehead) diakses pada 17/03/2022 pukul 11:00.

Ansharullah, A. (2019). *Pengantar Filsafat*. <http://idr.uin-antasari.ac.id/18208/> diakses pada 16/03/2022 pukul 20:00.

Bulygin, E. (1999). True or false statements in normative discourse. In *In Search of a New Humanism* (pp. 183-191). Springer, Dordrecht. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-017-1852-3\\_21](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-017-1852-3_21) diakses pada 17/03/2022 pukul 15:48.

Wright, G. H. V. (1991). Is there a logic of norms?. *Ratio Juris*, 4(3), 265-283.

Leeuwen, N. V. (2006). "BEAUTIFUL" AND THE METAPHYSICS OF BEAUTY. <https://www.philosophytalk.org/blog/beautiful-and-metaphysics-beauty#:~:text=The%20difference%20is%20that%20the,to%20the%20subjective%20experience%20alone>. diakses pada 16/03/2022 pukul 12:00.

Indah. (2016). Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/indah> diakses pada 16/03/20222 pukul 15:00.

Objektif. (2016). Pada KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/objektif> diakses pada 16/03/20222 pukul 15:00.

Metcalf, T. (2018). *Philosophy and Its Contrast with Science: Comparing Philosophical and Scientific Understanding*. [https://1000wordphilosophy.com/2018/02/13/philosophy-and-its-contrast-with-science/#\\_ftn5](https://1000wordphilosophy.com/2018/02/13/philosophy-and-its-contrast-with-science/#_ftn5) diakses pada 17/03/2022 pukul 20:30.

Tria, H. *Filsafat dan Sains*. [https://www.academia.edu/8751402/FILSAFAT DAN SAINS](https://www.academia.edu/8751402/FILSAFAT_DAN_SAINS) diakses pada 17/03/2022 pukul 16:36.

Russell, Bruce. (2007). *A Priori Justification and Knowledge*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/apriori/> diakses pada 17/03/2022 pukul 20:00.